

# **PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh:**

**Retno Tri Wulandari**

## **A. Pendahuluan**

Pengajaran di sekolah dasar saat ini lebih menuntut siswa untuk dipersiapkan menjadi masyarakat pemikir yang lebih mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga lebih memprioritaskan mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yaitu lebih mengutamakan materi berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dampaknya kecerdasan intelektual menjadi utama dibandingkan keluhuran budi dan kepekaan rasa, sehingga bidang kecerdasan emosional dan spiritual kurang mendapatkan perhatian dan kurang didorong untuk berkembang. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan sekitar di era globalisasi saat ini.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak anak yang sehat, cerdas dan kritis, tetapi juga harus bermoral, berakhlak, berbudi pekerti luhur, mandiri dan kreatif. Untuk itu dibutuhkan pendidikan seni yang dapat memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka membantu mengembangkan semua kecerdasan yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional spiritual yang seimbang dengan kecerdasan intelektual sehingga membentuk manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **B. Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual**

Kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Ngeremanto, 2001: 98).

Kecerdasan emosional menunjukkan kemampuan memahami emosi-emosi dan hubungannya, serta alasan dan penyelesaian masalah yang mendasarinya. Mampu menahan diri, dapat menyalurkan emosinya dengan baik dan menunjukkan perasaan empati kepada orang lain, sehingga dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

Dalam buku “*Achieving Emotional Literacy*” Claude Steiner dan Paul Perry (dalam Effendi, 2005: 65) menegaskan pentingnya kecerdasan emosi, dan *IQ* yang tinggi tidak semata-mata membuat orang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Goleman seorang peneliti dan juga penulis buku *best seller* tentang kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya *IQ* hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen adalah potensi kecerdasan emosi.

Kecerdasan spiritual merupakan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang didasari oleh perilaku ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepatuhan kepada peraturan di sekolah (Jazuli, 2008: 117). Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) atau lebih dikenal dengan istilah *SQ* adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diri diluar kesadaran jiwa. Maksudnya adalah suatu kecerdasan yang dimiliki manusia untuk digunakan”berhubungan” dengan Tuhan.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki tujuan hidup yang positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan meyakini apa yang mereka lakukan, sehingga mereka cenderung rendah hati, dewasa dan bijak dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut maka semakin menegaskan bahwa *IQ* bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang tetapi ada hal yang lebih berpengaruh yaitu kecerdasan emosi dan spiritual.

### **C. Pembelajaran apresiasi seni di sekolah dasar**

Apresiasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*appreciation*”, bentuk kata kerjanya yaitu *to appreciate*, berarti *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way* (Oxford). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1988: 46) adalah: “1 kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; 2 penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu...”. Berdasarkan pendapat tersebut maka apresiasi seni dapat diartikan sebagai upaya untuk menyadari akan nilai-nilai (estetika) yang terdapat pada sesuatu (misalnya orang, benda, atau peristiwa) untuk diberikan penghargaan atau penilaian mengenai kualitas sesuatu tersebut.

Apresiasi seni adalah suatu kegiatan untuk mengerti serta menyadari sepenuhnya seluk beluk suatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati, menilai, dan menghargai karya seni sebagaimana mestinya (Soedarsono, 2006: 162).

Kegiatan apresiasi seni merupakan penikmatan seni. Lebih lanjut, apresiasi berarti pengenalan nilai pada tingkatan nilai yang lebih tinggi. Apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik (Derlan, 1987: 5). Pendapat ini dipertegas Emmons dan McCullough (2004: 231) dalam *The Psychology*

*of Gratitude* bahwa apresiasi sebagai: “*the act of estimating the qualities of things according to their true worth,*” “*grateful recognition,*” “*sensitive awareness or enjoyment,*” and “*an increase in value.*” Pendapat senada diungkapkan Soeharjo (2005: 169) bahwa: Apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya.

Pembelajaran apresiasi seni di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengalaman siswa mencerap, menyaring, menyikapi dan menafsirkan karya seni, dan dengan pengalaman tersebut siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap gejala fenomena kehidupan, etik-moral dan ketuhanan. Oleh karenanya berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental dan spiritual (Jazuli,2008: 80)

Kegiatan apresiasi seni tari di sekolah dasar dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Kegiatan apresiasi terhadap karya seni di dalam kelas dapat dilakukan dengan membahas karya tari baik secara lisan atau tulisan. Sedangkan kegiatan apresiasi di luar sekolah, para siswa diajak untuk menonton film proses berkesenian, menonton pertunjukan tari, kunjungan ke sanggar-sanggar tari yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

#### **D. Kecerdasan Emosional/ Spiritual dan Pembelajaran Apresiasi Seni Tari di SD**

Kecerdasan yang matang dapat diwujudkan dengan cara menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan kirinya, sehingga dengan kata lain tidak alasan bahwa pendidikan hanya menitik beratkan pada kemampuan intelektualnya saja. Hal ini dapat terwadahi melalui pendidikan seni tari yang dimulai sejak usia sekolah dasar.

Peran pendidikan seni dalam upaya meningkatkan multikecerdasan, termasuk didalamnya kecerdasan emosional/ spiritual dipertegas dengan penjelasan pada latar belakang mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan pada kurikulum Sekolah Dasar, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Seni Budaya dan Ketrampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, visual-spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, spiritual dan moral dan kecerdasan emosional.

Apalagi berdasarkan teori perkembangan, anak usia sekolah dasar sejak masuk sekolah, keinginan untuk menjadi anggota kelompok dan diterima di lingkungan sebayanya makin meningkat. Nuansa emosi makin beragam. Untuk itu mereka diharapkan dapat mengendalikan emosi yang tumbuh yang tidak sesuai dengan harapan lingkungannya, serta mengembangkan moral yang tumbuh dalam dirinya. Hal ini semakin menegaskan pendidikan seni penting untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Pembelajaran apresiasi seni tari di sekolah dasar, salah satunya dengan materi apresiasi terhadap tari tradisional, siswa dapat diperkenalkan beberapa jenis seni tradisi yang berasal dari bermacam-macam daerah di Indonesia. Seni tari tradisional merupakan bentuk ungkapan kehidupan dan menjadi bagian dari identitas diri kelompok masyarakat tersebut, yang dipelajari secara turun temurun dan tidak lepas dari unsur-unsur norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Kegiatan apresiasi seni tari tradisional bukan hanya mengajarkan anak untuk belajar mempertahankan kesenian, tetapi juga belajar memaknai kandungan yang terdapat dalam karya seni tradisi.

Murtiyoso (2005) mengungkapkan hubungan seni tradisi dengan persoalan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam kesenian, sebagai berikut:

“Hubungan seni tradisi dengan persoalan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam kesenian kemungkinan dapat dirunut lebih rinci. Artinya juga, seseorang pada saat berkarya dan/atau menikmati sajian seni tidak tepat kalau hanya memusatkan otak luar neocortex mendapatkan kecerdasan intelektual. Sebab, banyak hal di dalam karya seni tidak dapat dinalar. Sehingga yang tepat adalah mengandalkan potensi otak limbic system (untuk fungsi EQ) dan god spot (untuk SQ). Selain agama, kesenian pada umumnya, seni tradisi khususnya, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan EQ dan SQ.”

Melalui kegiatan apresiasi seni tari, kehidupan siswa sekolah dasar dapat diperkaya melalui proses penjelajahan pengalaman apresiatif kreatif, dalam usaha mematangkan kepribadian, dengan cara membantu rasa penyesuaian emosionalnya, menghilangkan perasaan takut, dan memberikan kepercayaan serta mendorong anak untuk selalu berbuat positif. Pada perkembangan selanjutnya siswa dapat menyesuaikan diri dengan kepribadian yang lebih matang.

Seorang anak yang belajar seni tari, tidak hanya belajar gerakan-gerakan yang indah, dan luwes. Tetapi melalui gerak tari seorang anak belajar keseimbangan tubuh, melatih koordinasi sensomotorik-visual dan auditori, dengan demikian sesungguhnya anak belajar melatih keseimbangan otak kiri dan kanan, serta merangsang berbagai pusat-pusat yang ada di otak. Dengan tari anak belajar menahan diri, bekerjasama dengan orang lain, menghargai orang lain dan tentu saja keindahan. Dalam prosesnya, semakin lama anak tidak saja sekedar bergerak mengikuti aturan dan irama, namun mulai memahami makna yang terkandung dalam tari tersebut yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, makna hidup serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kegiatan apresiasi seni tari yang dilakukan secara berkelanjutan, akan melatih siswa sekolah dasar untuk menghayati suatu karya seni, sehingga tidak akan merasa kesulitan saat

mengamati suatu pementasan karya tari yang baru pertama kali disaksikan, bahkan mereka akan mendapatkan pengalaman batin dan bukan hanya mendapatkan kejanggalan atau keanehan dalam suatu karya seni. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa melalui gerak tari dan apresiasi seni tari, anak dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

Dengan demikian kedudukan pendidikan seni di sekolah dasar, salah satunya melalui pembelajaran apresiasi seni tari akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) dan intelektual (IQ), serta mampu memberikan keseimbangan antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas siswa sekolah dasar. Dari kegiatan apresiasi seni tari, siswa dapat dibentuk sikap dan karakter pribadi disertai dengan seperangkat nilai religi, etika dan moral. Maka kegiatan apresiasi seni tari di sekolah dasar mempunyai makna bagi kehidupan di masa depan anak.

## **E. KESIMPULAN**

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya dibandingkan kecerdasan intelektual. Siswa sekolah dasar yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan beserta masalah-masalah yang dihadapi dalam hidupnya, memiliki identitas diri yang berkarakter dan sesuai dengan nilai-nilai religi, etika dan moral. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat diajarkan dan dilatihkan melalui pembelajaran apresiasi seni tari yang sudah dikenalkan sejak usia sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung : Alfabeta.
- Emmons, R. A. & McCullough, M.E. (Ed.) (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press. Tersedia: <http://www.questia.com>. [28 Mei 2005].
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press
- Ngeremanto, Agus. 2001. *Quantum Question : Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung : Nuansa.
- Murtiyoso, B. "Seni Tradisi sebagai media mengembangkan kecerdasan emosional/ spiritual," makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Apresiasi Seni di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tanggal 27 Agustus 2005.
- Soedarso SP. 2006. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Soehardjo, A. J. 2005. *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.